

PERBANDINGAN TINGKAT DAN RUANG LINGKUP PENGUNGKAPAN PELAPORAN KEUANGAN BASIS INTERNET TERHADAP HARGA SAHAM

Emrinaldi Nur DP

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km.12,5 Simpang Baru Pekanbaru, 28293, Indonesia

Enny Susilowati

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Dian Nuswantoro
Jl. Nakula I No.5-11 Semarang, 50131, Indonesia

Abstract

Applications of Internet financial reporting (IFR) by companies have reduced the asymmetry of information and facilitate investor access to corporate information. IFR application is considered a good news that allegedly able to influence the market by watching the stock price, the value of stocks and abnormal stock returns. The purpose of this study was to observe the practice of IFR influence on stock prices by making comparisons against companies that do not apply to IFR and comparison of the company with different degree and scope of disclosure. The study was conducted on the companies included in the index compass 100 and tested using event study approach and independent sample t-test between two groups of samples. Results of tests performed showed no difference between the market reaction to the company and which do not apply IFR. There is also a difference in price and stock value for the company with the different degree and scope of IFR disclosure, while the abnormal return got no support.

Keywords: *abnormal return, disclosure, Internet Financial Reporting, market reaction*

Penyajian laporan keuangan perusahaan melalui media internet di *website* perusahaan saat ini telah banyak di aplikasi oleh berbagai perusahaan, dan pengaplikasiannya tersebut selanjutnya dikenal dengan sebutan *Internet Financial Reporting* atau disingkat dengan IFR. Melalui IFR, laporan

keuangan yang disajikan dapat berupa laporan keuangan komprehensif, termasuk di dalamnya *footnotes*, bagian laporan keuangan, *financial highlights* dan ringkasan laporan keuangan (Ettredge *et al.*, 2002 dan Oyelere *et al.*, 2003).

Korespondensi dengan Penulis:

Emrinaldi Nur DP: Telp. +62 761 632 66; Fax.+62 761-632 79

E-mail: enurdp@yahoo.co.uk

Perbandingan Tingkat dan Ruang Lingkup Pengungkapan Pelaporan Keuangan Basis Internet terhadap Harga Saham

Emrinaldi Nur DP. & Enny Susilowati

IFR merupakan suatu respon dari perusahaan untuk menjalin komunikasi dengan *stakeholder*, khususnya investor dikarenakan efisiensi yang diberikan dalam memberikan informasi tambahan guna meningkatkan kualitas pelaporan (Lymer, 1999; Perera *et al.*, 2003). Oleh karenanya keberadaan IFR akan dinilai sebagai sinyal positif akan keberadaan keterbukaan, transparansi serta akses atas informasi tersebut yang mampu mendorong pasar bereaksi.

Pengamatan terhadap reaksi pasar atas keberadaan IFR dengan membagi pengungkapan berdasarkan tingkat dan keluasan ruang lingkup pengungkapan menjadi hal menarik seiring dengan dukungan teoritis dan empiris diatas. Oleh karenanya tulisan ini diarahkan untuk meneliti dan mengkaji secara empiris bagaimana pengaruh IFR tersebut terhadap pasar yang diprosikan pada harga saham, nilai saham dan *abnormal return* saham dengan melihat pengaruh tersebut pada tingkatan dan keluasan ruang lingkup pengungkapan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Penerapan *Internet Financial Reporting* terhadap Perubahan Harga Saham, Nilai Saham dan *Abnormal Return*

Investor akan bereaksi dengan cepat terhadap informasi baru yang masuk di pasar, yang menyebabkan saham segera melakukan penyesuaian. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Beaver (1968) dalam Lai *et al* (2010) yaitu saham akan bergerak ketika informasi yang berguna memasuki pasar. Lebih lanjut, informasi yang diungkapkan melalui IFR secara cepat tersedia bagi semua investor sehingga asimetri informasi akan berkurang dan memperpendek *delay* aksesibilitas informasi (Dordevic *et al.*, 2012). Jadi, bisa dikatakan perusahaan yang menerapkan IFR akan lebih mampu menggerakkan pasar baik dari sisi harga maupun nilai dibandingkan perusahaan yang tidak menerapkan IFR.

H₁: terdapat perbedaan harga saham pada perusahaan yang menerapkan IFR dengan perusahaan yang tidak menerapkan IFR.

H₂: terdapat perbedaan nilai saham pada perusahaan yang menerapkan IFR dengan perusahaan yang tidak menerapkan IFR.

Praktik IFR memiliki kandungan informasi yang akan menyebabkan pasar bereaksi pada saat perilsan informasi tersebut yang kemudian tercermin pada adanya perubahan harga dan atau volume perdagangan sekuritas dari perusahaan yang bersangkutan (Hossain *et al.*, 2012), termasuk *abnormal return*. Oleh karenanya *abnormal return* perusahaan IFR diduga akan lebih positif dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan IFR.

H₃: terdapat perbedaan *abnormal return* pada perusahaan yang menerapkan IFR dengan perusahaan yang tidak menerapkan IFR.

Pengaruh Tingkat Pengungkapan Informasi (*degree*) terhadap Kecepatan Perubahan Harga Saham, Nilai Saham dan *Abnormal Return* pada Perusahaan yang Menerapkan IFR

Perusahaan dengan banyak informasi, termasuk menggunakan IFR akan memberi ruang kepada investor untuk lebih memahami kondisi keuangan perusahaan. Kondisi ini menyiratkan bahwa perusahaan yang tidak menguntungkan akan melakukan hal yang berlawanan menyangkut transparansi informasi (Beaver, 1968 dalam Lai *et al.*, 2010). Oleh karenanya ketika informasi yang diungkapkan tersebut lebih banyak maka sinyal positif akan kondisi perusahaan juga dinilai semakin besar dibandingkan dengan perusahaan yang memberikan informasi yang terbatas. Reaksi pasar yang ditimbulkan atas besaran ungkapan tersebut juga akan beda. Oleh karenanya perbedaan

besaran jumlah informasi yang diungkapkan juga akan memberikan efek yang berbeda terhadap harga, nilai dan abnormal saham perusahaan tersebut.

H₄: terdapat perbedaan harga saham pada perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan informasi yang lebih banyak (*more degree*) di internet dengan perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan sedikit (*less degree*) di internet.

H₅: terdapat perbedaan nilai saham pada perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan informasi yang lebih banyak (*more degree*) di internet dengan perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan sedikit (*less degree*) di internet.

H₆: terdapat perbedaan *abnormal return* pada perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan informasi yang lebih banyak (*more degree*) di internet dengan perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan sedikit (*less degree*) di internet.

Pengaruh Ruang Lingkup Pengungkapan Informasi (*scope*) terhadap Harga Saham, Nilai saham dan *Abnormal Return* pada Perusahaan yang Menerapkan IFR

Ruang lingkup pengungkapan informasi yang di media internet dalam hal ini IFR adalah salah satu cakupan dari konsep transparansi selain tingkat pengungkapan. Ruang lingkup IFR didefinisikan sebagai sejauh mana situs web perusahaan terkait pada situs lain baik didalam maupun diluar perusahaan untuk membuat sebuah struktur situs web antar atau intra-perusahaan. Ruang lingkup pengungkapan ini akan terkait dengan seberapa mudah informasi didalam IFR ini dapat diakses oleh para *stakeholder* yang dapat disebut dengan visibilitas. Jadi semakin luas ruang lingkup pengungkapan informasinya maka hal ini juga akan

memberikan reaksi pasar berbeda pada perbedaan besaran ruang lingkup informasi yang diungkapkan.

H₇: terdapat perbedaan harga saham pada perusahaan yang memiliki ruang lingkup pengungkapan informasi yang lebih luas (*more scope*) di internet dengan perusahaan yang memiliki ruang lingkup pengungkapan yang lebih sempit (*less scope*) di internet.

H₈: terdapat perbedaan nilai saham pada perusahaan yang memiliki ruang lingkup pengungkapan informasi yang lebih luas (*more scope*) di internet dengan perusahaan yang memiliki ruang lingkup pengungkapan yang lebih sempit (*less scope*) di internet.

H₉: terdapat perbedaan *abnormal return* pada perusahaan yang memiliki ruang lingkup pengungkapan informasi yang lebih luas (*more scope*) di internet dengan perusahaan yang memiliki ruang lingkup pengungkapan yang lebih sempit (*less scope*) di internet.

METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam daftar indeks kompas 100 dan menerapkan IFR sebagai kelompok eksperimen, sementara perusahaan yang tidak terdaftar di indeks kompas 100 dan tidak menerapkan IFR di posisikan sebagai kelompok kontrol.

Variabel yang menjadi amatan dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengungkapan Informasi (*degree*), Ruang Lingkup Pengungkapan Informasi (*scope*), Harga Saham, *Abnormal Return* dan Nilai Saham serta *Internet Financial Reporting* (IFR) sebagai eventnya. Definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Internet Financial Reporting (IFR)

Variabel IFR merupakan variabel non metrik dalam bentuk nominal dimana perusahaan yang menerapkan IFR dinilai "1" sedangkan perusahaan yang tidak menerapkan dinilai "0".

Tingkat Pengungkapan Informasi (degree)

Untuk mengukur tingkat pengungkapan informasi penelitian ini mengadaptasi metode Ettredge *et al.* (2002) dalam Lai *et al.* (2010). Pengukuran ini menggunakan skala poin 4. Total poin berkisar antara 0-40. Semakin besar poin yang diperoleh suatu perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi pada websitenya.

Ruang Lingkup Pengungkapan Informasi (scope)

Ruang lingkup IFR didefinisikan sebagai sejauh mana situs *web* perusahaan terkait pada situs lain baik didalam maupun di luar perusahaan untuk membuat sebuah struktur situs *web*antar atau intra-perusahaan. Dalam mengukur ruang lingkup pengungkapan terdapat empat indikator. Jika dalam satu *website* yang menjadi amatan ditemukan adanya indikator yang digunakan seperti keberadaan *search engine* populer, maka diberi nilai satu, jika tidak nilai nol, sehingga nilai maksimal adalah 4. Tabel 1 menunjukkan keempat indikator tersebut.

Tabel 1. Item Pengukuran Ruang Lingkup Pengungkapan Informasi di Internet

Item Pengukuran	Poin
Situs populer <i>search engine</i>	1
Situs resmi Bursa Efek Indonesia	1
Situs perusahaan cabang atau perusahaan pusat	1
Situs <i>up-stream companies</i> atau <i>down-stream companies</i>	1

Sumber: Lai *et al.* (2010)

Abnormal Return

Untuk melihat reaksi harga saham atas suatu *event* dapat dianalisis dan mengamati variabilitas *return* saham, yang dihitung dengan *abnormal return* suatu perusahaan dibagi varian *return abnormal*. *Abnormal return* adalah selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* ekspektasi (Hartono, 2015).

Harga Saham

Respon harga saham pada penelitian ini akan dilihat pada harga penutupan yang tertera pada situs resmi *Indonesia Stock Exchange (IDX) Fact 2013*.

Nilai Saham

Nilai saham yang akan digunakan didalam penelitian ini adalah nilai saham yang tercantum di *Indonesia Stock Exchange (IDX) Fact 2013* yang terdapat pada masing-masing perusahaan menggunakan nilai intrinsiknya yang dihitung menggunakan PE Ratio.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *event study* yang bertujuan untuk menganalisis perbedaan *abnormal return* saham, dan volume perdagangan saham. *Window* yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada transaksi pertama tanggal publikasi, dan dilanjutkan dengan transaksi 4 hari kedepan, sehingga terdapat total 5 hari pengamatan.

Pengujian hipotesis menggunakan uji beda T-test, yang dilakukan dengan tahapan tahapan sebagai berikut: (1) menghitung rata-rata dari harga saham, nilai saham dan *abnormal return* saham dari dua kelompok sampel perusahaan pada transaksi pertama tanggal publikasi, dan dilanjutkan dengan transaksi 4 hari kedepan. (2) Uji deskripsi statistik dari setiap variabel pada ke-2 kelompok sampel. (3) Melakukan uji *independent sample t - test* (pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$).

HASIL

Gambaran Perusahaan yang Menerapkan Internet Financial Reporting (IFR) dan yang Tidak Menerapkan Internet Financial Reporting (Non-IFR)

Didalam penelitian ini jumlah sampel yang dipilih untuk kategori perusahaan yang mene-

rapkan IFR adalah 99 perusahaan, yaitu perusahaan-perusahaan yang terdaftar didalam indeks Kompas 100 dan menerapkan IFR, sementara untuk kelompok kontrol juga digunakan jumlah perusahaan yang sama yang dipilih dengan metode sebelumnya. Untuk perusahaan yang menerapkan IFR selanjutnya diklasifikasi kembali untuk menentukan perusahaan dengan tingkatan pengungkapan

Tabel 2. Gambaran Perusahaan Sampel

Kategori Perusahaan	Jumlah	Persentase (%)	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)	
IFR	99	100	Degree	More Degree	67	67,67
				Less Degree	32	32,32
			Scope	More Scope	67	67,67
				Less Scope	32	32,32
NON-IFR	99	100				

Tabel 3. Deskripsi Statistik Perbandingan Perusahaan IFR & NON-IFR

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham (IFR)	99	50	56.242	4.283,18	8.055,356
Harga Saham (Non-IFR)	99	50	1.099.667	18.320,78	117,252,280
Nilai Saham (IFR)	99	6.365.000	494.443.806.000	44.516.809.363,43	84.041.577.608,572
Nilai Saham (Non-IFR)	99	0	49.521.678.000	1.679.574.877,37	5.918.373.240,085
Abnormal Return (IFR)	99	-3,3734	0,3926	-0,049006	0,3990117
Abnormal Return (Non-IFR)	99	-0,5891	0,0006	-0,007820	0,0617264

Tabel 4. Deskripsi Statistik Harga Saham, Nilai Saham dan Abnormal Return Saham pada Perusahaan IFR dengan Perbandingan pada Tingkat Pengungkapan Informasinya di Internet (*More Degree & Less Degree*)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham (<i>MORE</i>)	67	50	56.242	5.682,66	9.458,240
Harga Saham (<i>LESS</i>)	32	92	5.538	1.367,19	1.243,452
Nilai Saham (<i>MORE</i>)	67	6,365,000	494.443.806.000	48.161.733.143,58	89.388.630.213,198
Nilai Saham (<i>LESS</i>)	32	94,913,120	370.853.441.900	36.919.172.244,38	72.285.159.257,870
Abnormal Return (<i>MORE</i>)	67	-0,0018	0,3926	0,008781	0,0532901
Abnormal Return (<i>LESS</i>)	32	-3,3734	0,3926	-0,157728	0,6957430

Tabel 5. Deskripsi Statistik Harga Saham, Nilai Saham dan Abnormal Return Saham pada Perusahaan IFR dengan Perbandingan pada Ruang Lingkup Pengungkapan Informasinya di Internet (*More Scope & Less Scope*)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham (<i>MORE</i>)	67	50	56.000	5.409,791	5.409,7910
Harga Saham (<i>LESS</i>)	32	85	10.713	1.927,36	2.093,353
Nilai Saham (<i>MORE</i>)	67	6.365.000	494.443.806.000	46.696.786.681,79	88.328.392.091,280
Nilai Saham (<i>LESS</i>)	32	128.380.000	370.853.441.900	39.952.481.853,13	75.404.697.420,052
Abnormal Return (<i>MORE</i>)	67	-3,3734	0,3926	-0,072401	0,4844421
Abnormal Return (<i>LESS</i>)	32	-0,0013	0,0005	-0,000022	0,0002562

Perbandingan Tingkat dan Ruang Lingkup Pengungkapan Pelaporan Keuangan Basis Internet terhadap Harga Saham

Emrinaldi Nur DP. & Enny Susilowati

Tabel 7. Hasil Uji Beda

		Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
RATA2 HARGA SAHAM IFR & NON IFR	Equal variances assumed	6,137	,001	-1,192	295	,002	-14037,634	11778,178
RATA2 HARGA SAHAM IFR & NON IFR	Equal variances not assumed			-1,681	200,720	,009	-14037,634	8350,915
RATA2 NILAI SAHAM IFR & NON IFR	Equal variances assumed	93,559	,000	7,149	295	,000	42837234486,060	5991939556,471
RATA2 NILAI SAHAM IFR & NON IFR	Equal variances not assumed			5,065	98,484	,000	42837234486,060	8456908858,386
RATA2 ABNORMAL RETURN IFR & NON IFR	Equal variances assumed	11,039	,001	-1,421	295	,015	-,0411848	,0289780
RATA2 ABNORMAL RETURN IFR & NON IFR	Equal variances not assumed			-1,021	100,340	,031	-,0411848	,0403402
RATA2 HARGA SAHAM MORE DEGREE & LESS DEGREE	Equal variances assumed	28,535	,000	3,693	129	,000	4393,331	1189,642
RATA2 HARGA SAHAM MORE DEGREE & LESS DEGREE	Equal variances not assumed			3,777	67,757	,000	4393,331	1163,176
RATA2 NILAI SAHAM MORE DEGREE & LESS DEGREE	Equal variances assumed	1,372	,024	,961	129	,033	13642401847,957	14194574886,042
RATA2 NILAI SAHAM MORE DEGREE & LESS DEGREE	Equal variances not assumed			,966	125,271	,036	13642401847,957	14123450464,781
RATA2 ABNORMAL RETURN MORE DEGREE & LESS DEGREE	Equal variances assumed	6,628	,110	1,639	129	,104	,0733633	,0447513
RATA2 ABNORMAL RETURN MORE DEGREE & LESS DEGREE	Equal variances not assumed			1,604	65,604	,114	,0733633	,0457517
RATA2 HARGA SAHAM MORE SCOPE & LESS SCOPE	Equal variances assumed	21,266	,000	2,865	129	,005	3480,982	1214,913
RATA2 HARGA SAHAM MORE SCOPE & LESS SCOPE	Equal variances not assumed			2,926	72,573	,005	3480,982	1189,697
RATA2 NILAI SAHAM MORE SCOPE & LESS SCOPE	Equal variances assumed	,899	,034	,471	129	,006	6744304828,66605	14332947825,981
RATA2 NILAI SAHAM MORE SCOPE & LESS SCOPE	Equal variances not assumed			,472	127,196	,006	6744304828,66605	14278580078,695
RATA2 ABNORMAL RETURN MORE SCOPE & LESS SCOPE	Equal variances assumed	7,625	,070	-1,195	129	,234	-,0723796	,0605658
RATA2 ABNORMAL RETURN MORE SCOPE & LESS SCOPE	Equal variances not assumed			-1,223	66,000	,226	-,0723796	,0591840

yang lebih tinggi (67 perusahaan) dan lebih rendah (32 perusahaan) serta luas pengungkapan yang juga dibagi dalam luas pengungkapan yang lebih besar (67 perusahaan) dan yang lebih kecil (32 perusahaan) seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Analisis deskripsi statistik untuk variabel harga saham, nilai saham dan *abnormal returns* saham untuk kategori perusahaan IFR dan non-IFR disajikan dalam Tabel 3 berikut ini. Berdasarkan Tabel 3 *mean value* harga saham perusahaan IFR lebih rendah dibanding perusahaan non-IFR, namun sebaliknya pada nilai sahamnya dan abnormal return. Sementara pada Tabel 4 disajikan hanya untuk perusahaan IFR saja yang dibagi dalam dua tingkatan pada masing-masing variabel yang diperbandingkan. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai rata-rata seluruh variabel *more degree* lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan IFR yang *less degree*.

Sementara deskriptif statistik perusahaan kelompok IFR berdasarkan perbandingan tingkat pengungkapan informasi disajikan pada Tabel 4.

Analisis deskripsi statistik perusahaan kelompok IFR berdasarkan ruang lingkup pengungkapan disajikan pada Tabel 5. Hasil yang sama seperti pada Tabel 4 menunjukkan bahwa *mean value* dari *more scope* lebih tinggi dibandingkan dengan *less scope*. Nilai *mean value* tersebut menunjukkan bahwa praktik IFR tinggi mampu merubah seluruh variabel yang diuji dan menjadi lebih tinggi dibandingkan praktik IFR yang rendah. Namun untuk menunjukkan apakah perbedaan tersebut cukup berbeda atau tidak, pada bagian berikutnya akan dilakukan pembahasan.

Dalam penelitian ini dilakukan uji *beda independent sample* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antar variabel dari masing-masing kelompok.

Berdasarkan hasil pengujian uji beda didapati hasil pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Sig.	Kesimpulan
H ₁	0,001	Didukung
H ₂	0,000	Didukung
H ₃	0,001	Didukung
H ₄	0,000	Didukung
H ₅	0,024	Didukung
H ₆	0,110	Tidak Didukung
H ₇	0,000	Didukung
H ₈	0,034	Didukung
H ₉	0,070	Tidak Didukung

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan pada Tabel 7 yang selanjutnya diringkas pada Tabel 8, didapati bahwa nilai probabilitas atau *p-value* dari variabel yang diuji dalam hipotesis 1 hingga 9 menunjukkan adanya dukungan pada seluruh hipotesis kecuali hipotesis 6 dan 9.

PEMBAHASAN

Perbedaan Harga Saham pada Perusahaan yang Menerapkan IFR dengan Perusahaan yang Tidak Menerapkan IFR

Dukungan pada hipotesis 1 menunjukkan bahwa adanya sinyal positif yang tercermin melalui penerapan IFR, dimana nilai *p-value* sebesar 0,001 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$ (Tabel 7). Saham akan bergerak ketika informasi yang berguna memasuki pasar (Lai *et al.*, 2010). Hal ini senada dengan Teori Pasar Efisien bahwa investor akan bereaksi dengan cepat dan sepenuhnya terhadap informasi baru yang masuk di pasar. Tiap pengungkapan informasi yang menyangkut perusahaan terlebih mengenai hal keuangan akan membuat investor meninjau kembali dan membuat keputusan untuk menjual atau untuk memegang saham serta tindakan lainnya. Informasi yang diungkapkan IFR secara cepat mampu mengurangi asimetri informasi dan memperpendek *delay* aksesibilitas informasi.

Perbedaan Nilai Saham pada Perusahaan yang Menerapkan IFR dengan Perusahaan yang Tidak Menerapkan IFR

Berdasarkan hipotesis 1, IFR memberikan pengaruh positif terhadap harga saham, begitu pula terhadap volume perdagangan saham dan berakhir pada nilai saham. Oleh karenanya hipotesis 2 mendapat dukungan dengan *p-value* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ (Tabel 7). Sesuai dengan hasil penelitian Mensah (2012) yang mengatakan bahwa semakin meningkatnya volume perdagangan saham menunjukkan semakin diminatinya saham tersebut oleh masyarakat sehingga akan membawa pengaruh terhadap naiknya harga saham. IFR yang berpengaruh positif terhadap harga saham dan volume harga saham inilah yang membuat nilai saham pada perusahaan yang menerapkan IFR pun akan lebih baik.

Perbedaan *Abnormal Return* pada Perusahaan yang Menerapkan IFR dengan Perusahaan yang Tidak Menerapkan IFR

Hasil dari pengujian hipotesis 3 ini mendukung hasil penelitian Lai *et al.*, (2010) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari IFR terhadap *abnormal return* saham. Hasil ini ditunjukkan dari nilai *p-value* yang lebih kecil dari nilai α sebesar 0,001 (Tabel 7). Jika dikaitkan dengan teori pasar modal efisien yang mengatakan bahwa pada pasar yang efisien semua informasi relevan yang masuk ke dalam pasar akan direspon oleh investor yang akan tercermin dari terjadinya *abnormal returns* saham. Dukungan atas hasil pengujian H3 ini menunjukkan bahwa IFR menyediakan informasi yang relevan bagi pasar sehingga dapat direspon oleh investor.

Perbedaan Harga Saham pada Perusahaan yang Memiliki Tingkat Pengungkapan Informasi yang Lebih Banyak (*More Degree*)

di Internet dengan Perusahaan yang Memiliki Tingkat Pengungkapan Sedikit (*Less Degree*) di Internet

Seperti halnya pada hipotesis 1 yang menguji perbedaan pada harga saham antara perusahaan IFR dan non IFR, pada hipotesis 4 juga mendapat dukungan, bahwa ada perbedaan signifikan harga untuk perusahaan IFR yang melakukan pengungkapan lebih tinggi dan lebih rendah. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$ (Tabel 7 sebesar 0,000). Alasan perusahaan untuk menyadiki informasi adalah untuk mengurangi asimetri informasi (Aly *et al.*, 2009). Dalam tulisannya Aly *et al.* (2009) juga menyatakan bahwa pengungkapan informasi baik keuangan maupun non-keuangan secara sukarela di internet dapat menciptakan transparansi informasi yang lebih tinggi. Jika praktik IFR mampu mencapai transparansi informasi yang lebih besar, lebih banyak dan lebih luas didalam pengungkapannya di dalam *website*, investor akan diberikan informasi yang relevan dan tepat waktu atau bahkan lebih awal mengenai perusahaan, sehingga investor dapat bereaksi lebih cepat.

Perbedaan Nilai Saham pada Perusahaan yang Memiliki Tingkat Pengungkapan Informasi yang Lebih Banyak (*More Degree*) di Internet dengan Perusahaan yang Memiliki Tingkat Pengungkapan Sedikit (*Less Degree*) di Internet

Temuan untuk hipotesis 5 menunjukkan dukungan, dimana terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai perusahaan IFR dengan tingkat pengungkapan tinggi dan rendah. Temuan ini didukung dengan tingkat signifikansi sebesar 0,024 yang lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05 (Tabel 7). Seperti yang diungkapkan oleh Aly *et al* (2009) bahwa semakin banyak informasi yang tersedia dan semakin cepat informasi itu tersedia akan

mempemudah investor dalam mengevaluasi portofolio saham yang dimiliki. Informasi tersebut akan menciptakan penawaran dan permintaan oleh para investor yang berujung pada transaksi perdagangan saham. Pengaruh positif pada harga saham yang disebabkan dari tingkat pengungkapan yang lebih banyak ini akan memengaruhi harga rata-rata saham yang secara otomatis akan memengaruhi nilai saham perusahaan.

Perbedaan *Abnormal Return* pada Perusahaan yang Memiliki Tingkat Pengungkapan Informasi yang Lebih Banyak (*More Degree*) di Internet dengan Perusahaan yang Memiliki Tingkat Pengungkapan Sedikit (*Less Degree*) di Internet.

Berbeda dengan temuan pada Hipotesis 1 sampai dengan 5, hasil hipotesis 6 menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan lebih besar (*more degree*) dari informasi, tidak memengaruhi reaksi investor dan tidak berdampak terlalu jauh terhadap *abnormal return*. Ini ditunjukkan dengan nilai *p-value* sebesar 0,110 yang lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ (Tabel 7). Hal ini dikarenakan keberadaan perusahaan *more degree* dengan pengungkapan lebih lengkap tidak selalu menjamin publikasi yang dibutuhkan investor, dan investor hanya melihat pada poin yang penting saja.

Perbedaan Harga Saham pada Perusahaan yang Memiliki Ruang Lingkup Pengungkapan Informasi yang lebih luas (*More Scope*) di Internet dengan Perusahaan yang Memiliki Ruang Lingkup Pengungkapan yang Lebih Sempit (*Less Scope*) di Internet

Hipotesis 7 memuat perbandingan harga saham untuk perusahaan IFR dengan luas peng-

ungkapan luas pengungkapan yang lebih besar dan lebih kecil. Hasil perhitungan pada Tabel 7 menunjukkan adanya perbedaan diantara kedua kelompok perusahaan tersebut dengan *p-value* sebesar 0,000. Ruang lingkup pengungkapan yang luas (*more scope*) akan memudahkan para pengguna IFR untuk mengakses dan mendapatkan informasi mengenai perusahaan dari website dengan lebih cepat dan pintas dalam pencariannya di media internet. Dimana semakin luas ruang lingkup pengungkapan, maka semakin mudah *website* perusahaan tersebut diakses melalui situs-situs *search engine* yang populer maupun melalui situs resmi pemerintah. Kelebihan dari *more scope* ini akan memengaruhi investor maupun calon investor dalam mengakses informasi di *website* perusahaan. Semakin mudah informasi perusahaan diakses oleh masyarakat maka perusahaan akan lebih populer, perusahaan juga akan lebih banyak memberikan sinyal positif bagi perusahaan.

Perbedaan Nilai Saham pada Perusahaan yang Memiliki Ruang Lingkup Pengungkapan Informasi yang Lebih Luas (*More Scope*) di Internet dengan Perusahaan yang Memiliki Ruang Lingkup Pengungkapan yang Lebih Sempit (*Less Scope*) di Internet

Hasil temuan pada hipotesis 7 dilanjutkan dengan hipotesis 2 dan 5 sebelumnya mengarahkan pada suatu pernyataan bahwa jika ruang lingkup pengungkapan memberikan pengaruh pada harga saham, besar kemungkinan akan memengaruhi nilai saham pula. Hal ini berarti bahwa kemudahan akses juga memberikan pengaruh terhadap nilai dari suatu perusahaan, dan pada gilirannya akan terdapat perbedaan nilai saham untuk perusahaan yang *more scope* dan yang *less scope*. Konsep tersebut mendapat dukungan dengan nilai *p-value* sebesar 0,034 yang lebih kecil dari nilai α (Tabel 7).

Perbedaan *Abnormal Return* pada Perusahaan yang Memiliki Ruang Lingkup Pengungkapan Informasi yang Lebih Luas (*More Scope*) di Internet dengan Perusahaan yang memiliki Ruang Lingkup Pengungkapan yang Lebih Sempit (*Less Scope*) di Internet.

Investor akan bereaksi lebih cepat pada informasi yang disajikan didalam IFR dibandingkan terhadap perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi di internet dan berdampak pada *abnormal return* perusahaan. Namun tidak untuk ruang lingkup pengungkapan informasi (*degree*) didalam *website* yang menjadi usulan pada hipotesis 9, karena hasil analisis statistik yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,070 lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$ (Tabel 7). Oleh karenanya luas pengungkapan tidak terlalu memengaruhi reaksi investor sehingga tidak berdampak jauh terhadap *abnormal return*. Hal ini dikarenakan meskipun perusahaan *more scope* lebih mudah diakses oleh pengguna, investor tampaknya tidak terpaku pada kelebihan dari kemudahan akses perusahaan tersebut, namun lebih kepada tujuan melakukan akses data dan kebutuhan informasinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengkaji secara empiris bagaimana pengaruh IFR tersebut terhadap pasar yang diprosikan pada harga saham, nilai saham dan *abnormal returns* saham dengan melihat pengaruh tersebut pada tingkatan dan keluasan ruang lingkup pengungkapan. Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh bahwa hasil pengujian hipotesis 1, 2, dan 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga saham, nilai saham dan *abnormal return* antara perusahaan yang menerapkan *Internet Financial Reporting* (IFR) dan perusahaan yang tidak menerapkan *Internet Financial Reporting* (non-IFR). Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik IFR memiliki pengaruh terhadap reaksi pasar berupa harga saham, nilai saham

dan *abnormal return* saham terhadap perusahaan yang bersangkutan. Informasi yang disajikan di internet merupakan suatu tindakan perluasan jangkauan pengungkapan informasi yang lebih fleksibel dan memberikan sinyal positif bagi investor terkait dengan perusahaan. Temuan tersebut juga menguatkan bukti terjadinya efisiensi pasar bentuk setengah kuat di Indonesia.

Hasil pengujian hipotesis 4 dan 5 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga saham dan nilai saham antara perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan informasi lebih banyak di internet (*more degree*) dan perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan informasi lebih sedikit di internet (*less degree*). Hal ini mengungkapkan bahwa jika praktik IFR mampu mencapai transparansi informasi yang lebih besar, informasi tersebut akan membuat investor dapat lebih cepat bereaksi atau melakukan tindakan terhadap saham perusahaan yang membuat harga saham lebih cepat bergerak. Pengaruh positif pada harga saham yang disebabkan dari tingkat pengungkapan yang lebih banyak ini akan memengaruhi harga rata-rata saham dan secara otomatis akan memengaruhi nilai saham perusahaan. Namun sebaliknya untuk hipotesis 6 tidak mendapat dukungan. Hal ini disebabkan karena tingkat pengungkapan tidak menjadi sorotan utama dalam perhatian investor dalam mengamati *return* perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis 7 dan 8 menunjukkan adanya perbedaan harga saham dan nilai saham antara perusahaan yang memiliki ruang lingkup pengungkapan informasi lebih luas di internet (*more scope*) dan perusahaan yang memiliki ruang lingkup pengungkapan informasi lebih sempit di internet (*less scope*). Hal ini dikarenakan kelebihan dari *more scope* akan memengaruhi investor maupun calon investor dalam mengakses informasi di *website* perusahaan, semakin mudah informasi perusahaan diakses oleh masyarakat maka perusahaan akan lebih populer, perusahaan juga akan lebih banyak memberikan sinyal positif. Temuan ini juga menunjukkan adanya kemudahan akses pada perusahaan *more scope*. Namun seperti halnya pada

H₆ untuk perusahaan yang *more degree*, pada H₉ untuk perusahaan yang *more scope* juga tidak dapat dukungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa besaran ruang lingkup informasi yang disajikan oleh perusahaan, tidak selalu merupakan informasi yang dibutuhkan oleh investor.

Saran

Selain masalah periode penelitian yang pendek dan metode pengkategorian perusahaan yang mengaplikasikan IFR, penelitian ini juga memiliki batasan pada perbandingan rekasi pasar akibat penerapan IFR dan tidak secara spesifik mengamati pengaruh langsung IFR tersebut terhadap reaksi pasar. Penelitian ini tidak membedakan jenis informasi yang dipublikasikan di website perusahaan apakah *good news* atau *bad news*. Selain itu tingkat pengungkapan informasi diasumsikan sama setiap tahun. Kondisi ini kurang mencerminkan informasi mengenai perubahan dalam isi dan penyajian informasi pada *website* perusahaan.

Saran yang diberikan pada penelitian ini dikaitkan dengan keterbatasan penelitian tersebut, dimana untuk penelitian selanjutnya perlu memperpanjang periode penelitian, variasi sampel dengan indeks lainnya, serta menghubungkan langsung praktik IFR dengan indikator reaksi pasar melalui alat analisis seperti regresi. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian dengan membedakan berita yang di sajikan IFR menjadi *good news* dan *bad news*. Hal tersebut mengingat praktik IFR pada perusahaan terutama perusahaan *go public* bukan lagi menjadi fenomena yang baru, namun fenomena yang terus berkembang tanpa mendapatkan perhatian bagaimana seharusnya IFR di aplikasikan tanpa menyebabkan terjadinya *conflict of interest* antara penyedia informasi keuangan dengan pihak yang membutuhkan informasi keuangan tersebut. Pengamatan dan pengujian praktik IFR juga dapat berkembang ke berbagai bagian, mulai dari pengamatan atas pemicu praktik IFR, kualitas penerapan IFR, konsekwensinya terhadap

biaya modal, nilai perusahaan ataupun keterkaitan IFR dengan berbagai kebijakan perusahaan lainnya seperti penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, D., Simon, J., & Hussainey, K. 2009. Determinant of Corporate Internet Reporting: Evidence from Egypt. *Managerial Auditing Journal*, 25(2): 182-202.
- Beaver, W.H. 1968. The Information Content of Annual Earning Announcements. *Journal of Accounting Research*, 6(1): 67-92
- Dordevic, B., Dordevic, M., & Stanujkic, D. 2012. Investor Relations on The Internet: Analysis of Companies on The Serbian Stock Market. *Economic Analysis*, LVII(193): 113-135.
- Ettredge, M., Richardson, V. J., & Scholz, S. 2002. Dissemination of Information for Investors at Corporate Web sites. *Journal of Accounting and Public Policy*, 21: 357-369.
- Hartono, J. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Hossain, M., Momin, M.A., & Leo, S. 2012. Internet Financial Reporting and Disclosure By Listed Companies: Further Evidence From an Emerging Country. *Corporate Ownership & Control*, 9(4): 351-366.
- Lai, S-C., Lin, C., Lee, H-C., & Wu, F.H. 2010. An Empirical Study of the Impact of Internet Financial Reporting on Stock Prices. *International Journal of Digital Accounting Research*, 10(1): 1-26.
- Lymer, A., 1999. The Internet and the Future of Corporate Reporting in Europe. *The European Accounting Review*, 8(2): 289-301.
- Mensah, B. K.A. 2012. Corporate Financial Reporting: Firm Characteristic and The Use of Internet as a Medium of Communication By Listed Firms in Ghana. *African Journal of Business Management*, 6(6): 2299-2309.
- Oyelere, P., Laswad, F. and Fisher, R. 2003. Determinants of Internet Financial Reporting by New Zealand Companies. *Journal of International Management and Accounting*, 14(1): 25-29.
- Perera, H.B., Rahman, A.R., & Cahan, S.F. 2003. Globalization and The Major Accounting Firms. *Australian Accounting Review*, 13(1): 27-38.